

PERANAN PANCASILA TERHADAP NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA DI DUNIA KERJA

Bima Helpin Satria
bima.helpin@gmail.com
STIH Painan, Banten

ABSTRAK

Pancasila merupakan rangkaian nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh bangsa Indonesia sebagai wawasan atau pandangan hidup. Nilai ini bersumber dari budaya dan pengalaman sejarah bangsa Indonesia, dirumuskan dan diaplikasikan dalam kehidupan bernegara dan direalisasikan secara harmonis antara pemerintah, pengusaha dan pekerja. Pancasila sebagai pedoman hidup dengan dinamika, essensi dan urgensinya menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia yang sejalan dengan pembangunan nasional agar seluruh elemen masyarakat merasakan kesejahteraan, sebagaimana yang di cita-citakan Bangsa Indonesia tertuang di dalam Pembukaan UUD 45 alenia 4. Generasi muda yang nantinya berperan sebagai aset bangsa merupakan faktor yang paling kritis dalam sektor pembangunan nasional, yaitu sebagai pemegang kebijakan, akademisi dan peran essensial lainnya diharapkan mampu menghilangkan degradasi nilai kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia mempunyai tantangan dari waktu ke waktu agar nilai Pancasila sebagai ideologi dan perannya dalam mempersiapkan generasi muda benar-benar tidak bergeser. Tantangan ideologi Pancasila semakin kompleks, dimana tantangan tidak hanya datang dari ideologi liberalisme, komunisme, individualisme, atheisme, kapitalisme. Tantangan di kehidupan sosial seperti adanya narkoba, terorisme, dan korupsi serta kebudayaan global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat dijadikan acuan para pemangku kebijakan untuk terwujud kesejahteraan bangsa. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwa peran nilai-nilai Pancasila menjadi konsep bagi generasi muda dalam memasuki dunia kerja di Indonesia dapat berjalan dengan lancar, adil, dan atas dasar musyawarah untuk mufakat untuk membangun Indonesia yang lebih baik di mata dunia internasional.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pancasila; Generasi Muda; Dunia Kerja*

PENDAHULUAN

Pada kondisi saat di era digital dengan adanya persaingan usaha, makna dan nilai-nilai Pancasila harus tetap diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari agar keberadaannya tidak hanya dijadikan sebagai simbol semata. Pancasila dalam sejarah perumusannya sudah melalui proses yang sangat panjang oleh para pendiri negara. Akan tetapi perjuangan tersebut akan sia-sia apabila kita tidak mampu menjalankan amanat yang ada di dalamnya yaitu pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat. Pancasila diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kehidupan manusia, baik itu dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga dalam berperilaku dan bersosialisasi antar sesama manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila juga dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu bidang ekonomi,

sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya dengan harapan segala sesuatu yang ditetapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu dimensi gerakan pembudayaan yaitu pengamalan Pancasila dalam kehidupan nyata seperti pengembangan pemikiran tentang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang relevan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan zaman, tetapi tetap berada dalam kerangka paradigma atau kandungan hakekatnya yang sesungguhnya. Sejalan dengan itu pengembangan pemikiran itu bukanlah dimaksudkan untuk merubah atau merevisi, apalagi menggantinya. Justru yang ingin dicapai adalah untuk memperkuat, mempermantap dan mengembangkan penghayatan, pembudayaan dan pengamalannya dalam berbagai bidang kehidupan dengan dinamikanya yang ada. Melalui pengembangan pemikiran tentang Pancasila dan UUD 1945 yang seperti itu diharapkan bangsa kita akan dapat melahirkan dan mengembangkan gagasan, konsep-konsep dan bahkan teori-teori baru dalam berbagai bidang kehidupannya yang bersumber dari ideologi dan konstitusi bersama, serta pada waktu yang sama berhasil pula menguatkan relevansinya dengan realita perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan zaman.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda. Sejak dahulu sampai sekarang serta masa yang akan datang peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional sangat diharapkan. Melalui organisasi dan jaringannya yang luas, pemuda dan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. Pancasila

diharapkan dapat memfilter pengaruh negatif sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaanya,

Terkait dengan hal itu, makalah ini akan membahas peranan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia di era globalisasi. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang tercermin akibat pudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda di era global; mengetahui sejauh mana pentingnya Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda di era global; menganalisis peran pemerintah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini; dan memberikan gambaran kepada generasi muda akan pentingnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PEMBAHASAN

Pancasila sejak masa Orde Baru runtuh sampai sekarang ini dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah dan telah melanggar nilai-nilai dari Pancasila. Penyimpangan terbesar dan yang paling sulit untuk dibasmi adalah masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), masalah yang seolah-olah sudah menjadi penyakit mendarah daging di Indonesia ini. KKN dilakukan karena kurang adanya rasa nasionalisme dalam bangsa Indonesia tersebut, dan tidak mengamalkan Pancasila dengan baik dan benar. Sebagai bangsa yang baik harus dapat menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam kata lain, tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Bangsa yang baik juga harus dapat memisahkan antara kepentingan pribadi dan golongan, dengan kepentingan bersama yakni kepentingan bersama harus didahulukan. Tetapi dalam keseharian, sikap mengutamakan kepentingan bersama sangat susah dan hampir dikatakan mustahil untuk dihapuskan karena masalah pribadi, hubungan pertemanan, relasi, dan hubungan darah merupakan hubungan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Pancasila yang sejak dahulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita digunakan sebagai pandangan hidup sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan

pamornya di kalangan generasi muda, diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hampir seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan atau dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda.

Perguruan tinggi bukan hanya menciptakan suatu mekanisme kegiatan belajar-mengajar secara formal saja. Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila kepada setiap mahasiswa itu sebagai wujud pengembangan karakter, watak dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dimaksudkan untuk mencegah timbulnya radikalisme yang membahayakan negara, dan juga agar setiap mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, pembentukan karakter mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan pancasila, strategi yang dilakukan oleh dosen pengampu adalah dengan memberikan tauladan dan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Tetapi perguruan tinggi juga harus mampu menumbuh kembangkan nilai di dalam pendidikan. Nilai yang dimaksud itu adalah bahwa di dalam Pendidikan, terdapat budaya dan etika yang harus dipegang. Karena pendidikan hanya diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan berkarakter bagi setiap warga negara Indonesia memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan Indonesia yang maju dan bermartabat. Pendidikan Pancasila ini sangatlah urgen diberikan khususnya bagi generasi muda.

Banyak momentum dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila yang sampai sekarang sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali (I –IV). Semua momentum tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subyek pengembang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan peran dan kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam

pembangunan nasional. Menurut Rajasa (2007), generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu :

1. Pembangun Karakter (character builder) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta

menginternalisasikannya pada kehidupan nyata.

2. Pemberdaya Karakter (character enabler), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.

3. Perekrayan karakter (character engineer) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari konsep Rajasa tersebut dapat dianalisa bahwa generasi muda sebagai pilar bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa tergantung dari para generasi muda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai moral yang baik berdasarkan nilai-nilai

Pancasila dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Rasa nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda bukan nasionalisme yang sempit, akan tetapi nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri akan tetapi masih menghargai bangsa lain, Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan harus selalu didasarkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang memiliki lima sila yang antara sila satu yang lain saling menjiwai dan dijiwai dan menunjukkan satu kesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati di negara Indonesia.

Di era global ini banyak sekali budaya-budaya yang masuk di negara kita, dan kita juga tidak akan bisa mengelak dari masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi muda bisa

menyaring budaya-budaya asing dan bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Kita sebagai masyarakat yang cinta akan bangsa Indonesia harus bisa dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional. Pancasila dijadikan acuan para generasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila. Seringkali kita mendengar demonstrasi-demonstrasi yang anarkhis dilakukan mahasiswa mengatasnamakan perjuangan atas nama rakyat yang ujung-ujungnya pengrusakan fasilitas-fasilitas pemerintah, membakar mobil dan lain-lain. Juga terjadinya kerusuhan-kerusuhan pertandingan sepak bola yang dilakukan oleh suporter masing-masing kesebelasan yang merasa tidak puas akan kekalahan timnya. Dan juga tawuran pelajar masih juga terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Melihat kasus-kasus di atas, sebenarnya ada persamaan pokok permasalahan yang memicu semua kejadian tersebut, yaitu pembelaan apa yang dicintai. Mahasiswa berdemonstrasi karena ingin mengubah tatanan yang salah atau ketidaksetujuan akan suatu kebijakan yang dikemukakan oleh pemerintah yang dinilai tidak sesuai dengan rakyat, keadilan, dan lain-lain. Mahasiswa ingin membela rakyat karena cinta pada bangsanya sendiri, sedangkan para suporter olah raga rusuh dengan alasan ketidakadilan terhadap wasit, dan sebagainya, sehingga timnya kalah, ini wujud cinta pada timnya, membela timnya yang diperlakukan tidak adil oleh wasit. Sedangkan tawuran-tawuran pelajar, warga dan sejenisnya juga dipicu alasan "membela" apa yang mereka "cintai". Seandainya rasa cinta tersebut diungkapkan secara benar maka tidak akan terjadi kerusuhan-kerusuhan yang justru membuat keresahan pada masyarakat. Rasa nasionalisme, cinta pada tanah air juga harus diungkapkan secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat terutama norma Pancasila. Nasionalisme kita harus sesuai dengan Pancasila sebagai Pandangan hidup dan dasar negara serta ideologi negara, sehingga wujud nasionalisme kita bukan nasionalisme yang sempit akan tetapi sebagai nasionalisme yang luas. Cinta pada bangsa sendiri tapi masih menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing akan tetapi juga tidak menerima secara membabi buta budaya asing. Semua budaya yang masuk di negara kita harus bisa di saring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila.

Undang-undang Nomor.20 Tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tanggal 8 Juli 2003, pokok bahasan dan alokasi waktu yang tersedia dalam

mata kuliah Pancasila pada jenjang Pendidikan tinggi ke dalam Pendidikan kewarganegaraan harus menjadi pemikiran dan usaha Bersama dilaksanakan dengan baik dan mengoptimalkan keberadaannya. Perlunya diadakan pembekalan materi Pancasila bagi generasi muda yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi saat memasuki dunia kerja,

Untuk itu perlu diadakan penelitian guna menemukan model-model dan sub-sub model pengimplementasian nilai-nilai dan isi Pancasila itu diterapkan oleh semua kalangan sesuai kapasitas dan peranan masing-masing yang pada saatnya Pancasila akan menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam Bangsa Indonesia meraih prestasi-prestasi besar negaranya dalam tata pergaulan Internasional. Ideologi Pancasila seharusnya menjadi sebuah garis pandangan bagi setiap warganegaranya menghadapi fenomena yang terjadi baik dari luar maupun dalam negeri. Dalam membumikan Pancasila 5 pokok yang menjadi tantangan menurut Anggota BPIP Romo, 2019 yaitu (1) Pemahaman Pancasila, (2) eksklusivisme sosial yang terkait derasnya arus globalisasi sehingga mengarah kepada menguatnya kecenderungan politisasi identitas, dan menguatnya gejala polarisasi dan fragmentasi sosial yang berbasis SARA, (3) Kesenjangan sosial, (4) pelembagaan Pancasila di mana lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kelembagaan politik, ekonomi dan budaya serta masih lemahnya wawasan ideologi Pancasila di kalangan penyelenggara Negara, (5) Keteladanan Pancasila. Keseluruhan ini merupakan pokok yang harus dimiliki warganegara maupun penyelenggara Negara.

Sedikit kita telisik berkaitan pelanggaran terhadap sila-sila Pancasila. Sila pertama “KeTuhanan yang Maha Esa“. Masih adanya gerakan radikal kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama, perusakan tempat ibadah dan fanatisme yang sifatnya anarkis. Sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab“. Masih banyaknya kasus human trafficking, memperkerjakan anak di bawah umur, dan keadilan dalam bidang ekonomi parsialitas dalam marginalisasi status social ekonomi masyarakat. Sila ketiga “PersatuanIndonesia“. Masih terlihat adanya penyimpangan seperti menganggap suku lain lebih baik dari suku lainnya, perang antarsuku dan adanya gerakan organisasi sparatis. Sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawatan“. Hal ini juga masih terlihat masih rendahnya kedewasaan demokrasi, diantaranya adalah politik promodial, money politic, isu putra daerah dan sebagainya.

Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Masih terlihat nyata disparitas pendapatan sosial ekonomi masyarakat bawah, masih rendahnya aksestabilitas permodalan, pengangguran dan kemiskinan. (Lakian, 2018)

Pancasila sebagai sumber etika dalam konsep dan pelaksanaan kerja profesional sumber daya manusia Indonesia harus menjadi ruh utama dalam perumusan Kode Etik Profesi yang meliputi aspek etika, moral dan hukum, sebagai manusia yang adaptif terhadap teknologi dengan keunggulan karakter dan integritas Pancasila dengan segenap nilai yang melekat padanya harus berhadapan dengan perkembangan sains dan teknologi beserta paradigma berpikir masyarakat Indonesia. Sehingga dapat dikatakan posisi Pancasila sebagai ideologi sangat terancam posisinya apabila tidak disikapi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia secara hikmat penuh kebijaksanaan. Kebijakan atau regulasi ini dibuat sedemikian rupa untuk tidak bertentangan dengan nilai-nilai ideologi Pancasila. Penguatan pendidikan Pancasila perlu dilakukan terhadap generasi-generasi milenial saat ini melalui institusi-institusi pendidikan yang ada di Indonesia, dengan menjadikan Pancasila sebagai ilmu, disamping sebagai ideologi. Sebab, Pancasila memiliki nilai-nilai profetik yang relevan untuk dipelajari dan dikaji oleh generasi milenial untuk menghadapi perkembangan di masa yang akan datang. Dengan konsep seperti ini, maka Pancasila sebagai ideologi tetap eksis dan diakui meski pun manusia Indonesia menghadapi dan menikmati kemajuan zaman dan paradigma berpikir manusia Indonesia mengenai pentingnya Pancasila sebagai ideologi tetap konsisten sehingga membuat nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dapat diamankan secara paripurna. (Faisal, 2019)

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Pancasila juga harus pula mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dengan era sekarang. Pancasila sangat diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh generasi sekarang yang pada dasarnya merupakan generasi yang sangat jauh dan pastinya tidak terlibat langsung dengan proses-proses pembentukan Pancasila itu sendiri. Pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan merevitalisasi cara belajar pendidikan Pancasila di sekolah maupun di kampus. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan merubah cara belajar dari konvensional menjadi tepusat kepada siswa ataupun mahasiswa. Paradigma atau pendekatan dalam metode pembelajaran Pendidikan Pancasila harus berubah dari *teacher oriented* ke *student oriented*. Guru dan dosen yang terlalu dominan dikelas,

serba tahu segalanya, siswa atau mahasiswa dianggap seperti kanvas putih yang bisa dituliskan segala ilmu dan materi pelajaran sudah tidak sesuai lagi dengan siswa dan mahasiswa era saat ini. Metode pembelajaran konvensional tersebut, peserta didik seolah-olah mendengarkan guru ataupun dosennya, namun pikiran mereka tidak terpusat dengan materi yang disampaikan oleh guru dan dosen. Maka dari itu, metode pembelajaran pendidikan Pancasila juga harus dapat mendekatkan diri pada peserta didik sesuai dengan era sekarang ini, era dimana dunia teknologi informasi yang sarat *big data*. Peserta didik bahkan lebih mahir mengakses informasi dan mencari materi pengetahuan pelajaran dibandingkan guru atau dosennya. Metode pembelajaran pendidikan Pancasila juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih kreatif dan tidak membosankan peserta didik. Sebagaimana menurut Handoyo, Penggunaan gawai dalam pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan, karena gawai merupakan teman setia generasi muda yang dibawa kemana-mana tidak mengenal waktu. Materi Pancasila harus dikemas sedemikian rupa yang menarik peserta didik, bisa dibuat dalam bentuk narasi singkat dengan gambar yang menarik atau berupa *game* yang menantang peserta didik untuk berpikir keras dan cerdas serta menggunakan imajinasinya untuk memecahkan masalah yang difasilitasi guru dan dosen dalam pembelajaran di kelas (Handoyo, 2019). Selain itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan Pendidikan Pancasila yakni dengan membuat film animasi yang didalamnya terkandung materi pelajaran dan mencerminkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadikan peserta didik tidak merasa monoton dan bosan belajar pendidikan Pancasila, karena mereka terlibat langsung dan didukung dengan teknologi yang berkembang di era sekarang ini.

Prinsip kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah untuk mufakat, didirikan di atas kerjasama dalam produksi, kerjasama dalam menikmati hasil perusahaan, dan kerjasama dalam akuntabilitas. Berpedoman pada prinsip persamaan hak, kepastian hukum, kemudahan berusaha, kerjasama, dan kemandirian, menjaga keseimbangan dan kemajuan, menjamin bahwa setiap warga negara memperoleh perlakuan yang adil dan layak, karena setiap bangsa dan negara memiliki landasan filosofis yang unik, di Indonesia, di mana Pancasila berfungsi sebagai falsafah bangsa dan negara didasarkan pada Pancasila. Dengan demikian, semua aturan hukum yang Undang-Undang dasar (UUD 1945) maupun peraturan perundang-undangan lainnya,

didasarkan pada nilai-nilai Pancasila harus selalu diteliti kesesuaiannya dengan nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Peranan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk menumbuhkan mental generasi muda yang memiliki kebangsaan dan wawasan global. Membentuk karakter sehingga mampu membuat pilihan dalam hidup, rukun, ramah, saling menghargai, jujur, sportif, dan tangguh. Agar mampu memahami Pancasila menurut kapasitasnya dengan segala implementasinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan Bangsa Indonesia yang multi kultur dan multi relegi. Sikap nasionalisme bisa di mulai dari hal kecil saja misalnya membuang sampah pada tempatnya, dari hal yang sangat kecil tersebut dapat diambil keuntungan dengan lingkungan menjadi bersih dan terutama sungai menjadi bersih. Dengan kotornya sungai-sungai yang terdapat di kota-kota besar sekarang sangat menyusahkan bangsa Indonesia, karena persediaan air bersih berkurang dan juga bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal lain yang berkaitan dengan nasionalisme adalah mencintai produk Indonesia, membasmi KKN, memperbaiki sistem pendidikan, melakukan tebang pilih tebang tanam, dan lain sebagainya. Untuk menjadi bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus menanamkan sikap nasionalisme sejak dini, sejak kecil, atau sejak masa sekolah dasar. Karena jika sikap nasionalisme terlambat di implementasikan kepada bangsa Indonesia, bangsa Indonesia telah kehilangan generasi muda yang rendah akan sikap nasionalisme.

Maka untuk menanggulangi masalah tersebut dan untuk menambah rasa nasionalisme bangsa Indonesia adalah dengan dilatih tentang sikap-sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila, tidak mengajarkan hal-hal yang melanggar nilai-nilai Pancasila, menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, dengan memberikan penyuluhan dan pembekalan kepada generasi muda yang akan memasuki dunia kerja, terutama bagi yang tidak memiliki Pendidikan jenjang Pendidikan tinggi akan pentingnya nasionalisme terhadap masa depan bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme bangsa Indonesia masih kurang dan belum menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Pengertian tentang nasionalisme juga masih disalahartikan oleh bangsa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh-contoh diatas. Oleh karena itu, bangsa Indonesia masih perlu meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta

tanah air yang diperlukan untuk masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik. Memupuk rasa nasionalisme generasi muda bisa dilakukan sejak dini, sehingga lambat laun seiring dengan usia diharapkan rasa nasionalisme tetap bertahan pada diri bangsa Indonesia. Bisa dimulai dari kelompok terdekat misalnya keluarga, karena dari keluargalah rasa cinta tanah air bisa dilatih sejak dini.

Dari hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja ialah ; (1) Membumikan Pancasila dengan cara meningkatkan Pemahaman Pancasila, mengurangi eksklusivisme sosial, mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan wawasan Pancasila bagi sehingga penyelenggara Negara serta menjadikan Pancasila sebagai keteladanan dalam menghadapi perkembangan zaman, (2) Penguatan Pancasila dalam meningkatkan Sumber daya manusia Indonesia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, (3) Mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai Ideologi Negara Indonesia. Tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila pada era saat ini yaitu salah satunya terletak pada peserta didik yang sudah tidak dapat terlepas dari *Handphone* dan *Gadget*. Mereka dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari luar melalui internet yang terkadang informasi tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun hal tersebut juga dapat diatasi dengan cara memanfaatkan perkembangan informasi serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi media dalam penanaman dan penguatan Pancasila . Guru dan dosen dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran pendidikan Pancasila melalui media pembelajaran, seperti membuat *game* serta film animasi yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan sekaligus dapat pula membentuk karakter peserta didik. (4) Pembekalan Pancasila bagi Generasi muda, khususnya yang belum memiliki jenjang Pendidikan Tinggi dalam memasuki dunia kerja.

Nilai-nilai yang merupakan perwujudan dari sila Pancasila dan UUD 1945 serta yang tumbuh dan berkembang terlepas dari kepribadian individu saat ini dinilai kurang memadai, karena masih banyak persoalan yang tidak terselesaikan. Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang jika diimplementasikan dengan baik akan berdampak menguntungkan bagi seluruh masyarakat Indonesia dianggap terbengkalai karena kegagalan berbagai persoalan yang terjadi. untuk diselesaikan dengan baik. Konsep

Pancasila belum sepenuhnya melekat pada Undang-Undang, harus ada upaya bersama untuk membangun kembali agar dapat berjalan dengan lancar, adil, dan atas dasar musyawarah untuk mufakat guna membangun Indonesia yang lebih baik di mata dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Irhandayaningsih. (2012). *“Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global”*. Universitas Diponegoro, Bandung.
- Anjar Kususiyanah. (2021). *“Hubungan Industrial Pancasila dalam Undang-Undang Cipta Kerja”*. Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo.
- Eko Budiwono. (2015). *“Kontribusi mata kuliah Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa”*. Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA), Banyuwangi.
- Faisal Muhammad. (2019). *“Tantangan dan penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”*. Unisri, Surakarta.
- Prof.DR.Drs.Astim Riyanto,SH,MH. (2021).”*Revitalisasi Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Bangsa yang Multi Kultur dan Multi Religi*.Universitas Pendidikan Indonesia,Bandung.